

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

###### a. Definisi Kompetensi Kepribadian

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Inggris, “*Competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>2</sup> Sedangkan kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam bahasa Arab kompetensi disebut kafaah dan juga al-ahliya yang berarti memiliki kemampuan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut.<sup>3</sup> Secara istilah, banyak tokoh yang memberikan pengertian tentang kompetensi, yaitu:

- 1) Hamzah B. Uno memandang kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan.<sup>4</sup>
- 2) Menurut Hager, kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan tingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup keterpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, hlm. 27.

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2014, hlm. 97.

<sup>3</sup> Nasrul HS., *Profesi dan Etika Keguruan*, Aswaja Pressindo, Sleman Yogyakarta, 2012, hlm. 37.

<sup>4</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 103-104.

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit.*, hlm. 100.

- 3) W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>6</sup>
- 4) UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan keprofesionalan.<sup>7</sup>
- 5) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>8</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang telah ditetapkan oleh lembaganya atau pemerintah.

Kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*personality*”, yang berasal dari Bahasa Latin “*persona*” yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukkan. Para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya. Adapun para tokoh memberi kontribusi mengenai pengertian kepribadian, sebagai berikut:

- 1) Hall & Lindzey mengemukakan bahwa kepribadian diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial dan kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).

---

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 93.

<sup>7</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit.*, hlm. 98-100.

<sup>8</sup> Nasrul HS., *Op.Cit.*, hlm. 37.

- 2) Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian adalah kualitas tingkah laku total individu.<sup>9</sup> Di mana kualitas perilaku individu dapat dilihat dari waktu ke waktu atau dari situasi ke situasi yang dapat dilihat dari penyesuaian individu terhadap lingkungannya.
- 3) Abin Syamsudin mengartikan kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.
- 4) Isjoni menyebutkan kepribadian sebagai keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi para tokoh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, kepribadian adalah keterampilan atau kecakapan sosial yang ditunjukkan seseorang dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya.

Penjelasan yang tertera dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>11</sup> Jadi, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi seorang guru yang terdiri dari unsur fisik dan psikis yang dapat dilihat dan diketahui melalui penampilan, sikap dan perbuatan, serta ucapan dalam berinteraksi terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah serta masyarakat.

#### **b. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru**

Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat ia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 3.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 195.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 117.

kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan peserta didik, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.<sup>12</sup> Menurut Spencer dalam bukunya Jamil Suprihatiningum, yang menyatakan ada lima karakteristik dari kompetensi yaitu:

- 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Misalnya seorang guru ingin melatih peserta didik mempunyai sikap tanggung jawab, maka guru memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan tepat waktu.
- 2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsistensi terhadap situasi atau informasi. Misalnya kemampuan guru bersikap tenang (tidak emosional) dan bertutur kata yang baik ketika terjadi kegaduhan di kelas saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* seseorang. Misalnya kemampuan guru dalam berperilaku ketika pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, tidak membedakan satu dengan yang lainnya, dan lainnya)
- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya kemampuan guru merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik, dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berprestasi yang unggul.
- 5) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Misalnya kemampuan guru dalam memilih alat peraga dan metode yang tepat dalam memberi kemudahan belajar kepada siswa.<sup>13</sup>

Menurut Gordon yang tercantum dalam bukunya Heri Gunawan yang berjudul “*Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*”, menyebutkan ada enam hal yang terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Sudarwan Denim, *Inovasi Pendidikan (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidikan)*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 30.

<sup>13</sup> Jamil Suprihatiningum, *Op.Cit.*, hlm. 99.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Keterampilan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru (reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain).
- 6) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari penjelasan tersebut, Wina Sanjaya berpendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki kompetensi jika ia tidak hanya tahu tentang sesuatu, tetapi bagaimana implikasi dan implementasi dari pengetahuan tersebut dalam pola perilaku atau tindakan yang ia

lakukan.<sup>14</sup> Untuk itu, kompetensi seseorang mengindikasikan kemampuan berperilaku seseorang dalam berbagai situasi yang cukup konsisten untuk suatu periode waktu yang cukup panjang, dan bukan hal kebetulan semata.

Berawal dari kompetensi guru, guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.<sup>15</sup> Dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, guru harus memiliki kemampuan dasar, yaitu kemampuan personal guru itu sendiri.

Guru sebagai seorang model yang menjadi teladan bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, di antaranya:

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- 5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.<sup>16</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kepribadian seorang guru. Seorang guru diharuskan mengetahui karakteristik-karakteristik kompetensi dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya, di mana aspek diatas menjadi wajib bagi setiap pendidik, baik pengetahuan dalam mencerdaskan kognitif peserta didik, memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik. Keterampilan seorang guru juga

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 187.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 5.

<sup>16</sup> Nasrul HS., *Op.Cit.*, hlm. 43-44.

sangat penting dalam proses belajar mengajar, agar peserta didik lebih memahami isi dari materi yang diajarkan. Nilai-nilai moral dan sikap pendidik harus mencerminkan keteladanan yang baik dan seorang guru harus memiliki daya tarik tersendiri agar peserta didik minat dan semangat untuk belajar lebih kuat.

### c. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam pembahasan indikator kompetensi kepribadian guru, penulis mengambil indikator dari Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada bulan Januari 2018, yang terdiri dari tiga indikator.<sup>17</sup> Adapun indikator disertai sub indikatornya sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan Kebudayaan Nasional Indonesia
  - a) Bertindak sesuai dengan norma agama.

Norma agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama (Tuhan Yang Maha Esa). Pelanggaran terhadap norma ini akan mendatangkan hukuman dari agama (Tuhan Yang Maha Esa) berupa siksa kelak di akhirat. Di antara norma-norma agama ini ialah perintah untuk selalu beribadah kepada Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan saling menghargai, serta larangan membunuh, larangan mencuri atau korupsi, dan larangan menipu.

- b) Bertindak sesuai dengan norma hukum.

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, seperti pemerintah yang dengan tegas dapat memaksa setiap warga negaranya agar berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku. Pelanggaran terhadap hukum adalah berupa sanksi denda sampai hukuman fisik (dipenjara, bahkan hukuman mati). Ketaatan pada norma

---

<sup>17</sup> Siti Zumaroh, *Penilaian Kinerja Guru*, Januari 2018.

hukum berkaitan juga dengan kedisiplinan. Seorang guru harus benar-benar disiplin dan taat pada aturan-aturan hukum yang berlaku dan aturan-aturan manapun yang telah disepakati, baik yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru yang menjadi teladan, maka ketaatan pada norma hukum harus selalu dijaga oleh guru dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang besar. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, dan lainnya.

c) Bertindak sesuai dengan norma sosial.

Norma sosial adalah aturan perilaku dalam suatu kelompok tertentu, di mana setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam KBBI, norma sosial adalah aturan yang mengatur tindakan dalam pergaulan dengan sesamanya. Contoh norma sosial adalah norma kesopanan dan norma kesusilaan. Sanksi bagi pelanggaran terhadap norma sosial biasanya berupa pengucilan dari komunitas sosial. Di tempat tertentu (seperti tempat tinggalnya), guru sangat dihormati dan dijadikan panutan, bahkan menjadi *public figure* di mana perilaku dan tindak-tanduknya selalu diawasi oleh masyarakat. Maka, jika guru menyalahi atau melanggar aturan adat-istiadat setempat, tentu ia akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Akibatnya, mungkin saja sebagian masyarakat tidak mau memasukkan putra/putri mereka ke sekolah tempat guru tersebut mengajar.

d) Bertindak sesuai dengan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan berlaku dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi dan lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dari yang lain

sebagai acuan perilaku. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia adalah toleransi dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, yang bersumber pada nilai-nilai dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Maka guru yang berpegang pada norma-norma budaya Indonesia adalah guru yang pancasialis. Artinya, guru berpegang dan mengamalkan sila-sila dalam Pancasila. Dalam aktivitas pergaulannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, guru harus berpedoman pada Pancasila sebagai landasan budaya Indonesia.<sup>18</sup>

Adapun yang menjadi sub indikator dari bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan kebudayaan Nasional Indonesia adalah:

- (a) Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia.
- (b) Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada.
- (c) Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.
- (d) Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
- (e) Berpandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia.

## 2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan

### a) Pribadi yang dewasa

Dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologis yaitu sudah baligh (sampai umur).<sup>19</sup> Orang yang dewasa disini

---

<sup>18</sup> Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, 2011, hlm. 80-88.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalinya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan, antara lain:

- (a) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya pegangan yang jelas, kemana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya.
- (b) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatan tersebut.
- (c) Orang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Dia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggung jawab. Guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggung jawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dulu sebelum dilakukan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 254-255.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa, kedewasaan seorang guru merupakan suatu sikap yang akan mengantarkan siswa mempunyai kemampuan merealisasikan sikap dewasa dalam kehidupan nyata, yakni siswa mampu membedakan suatu perkara yang baik dan perkara yang tidak baik dan dapat memilih suatu perkara yang baik sesuai keahlian di bidangnya dengan penuh tanggung jawab.

b) Pribadi yang teladan

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “*digugu lan ditiru*”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani.<sup>21</sup> Jadi, teladan artinya segala perbuatan atau ucapan seorang guru yang patut dicontoh atau ditiru oleh peserta didik. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Maka, seorang guru seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya seorang pendidik harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada anak didiknya.

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>22</sup> Para siswa lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian dalam menjadi teladan, guru harus memiliki akhlak mulia.

Beberapa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang dapat dijadikan pedoman guru dalam memberi teladan kepada peserta didik, yang dibedakan dalam tiga posisi, di antaranya:

---

<sup>21</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit.*, hlm. 107.

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 199-200.

- (a) *Tut Wuri Handayani*, guru berdiri di belakang sambil terus memberi pengaruh. Artinya, seorang guru tidak menarik-narik anak dari depan, namun peserta didik dibiarkan mencari jalan sendiri, kalau peserta didik salah jalan, barulah seorang guru boleh mencampuri dirinya (memberikan arahan dan bimbingan) jalan yang benar.
- (b) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, seorang guru berdiri di depan dengan *memberi* teladan atau contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Misalnya seorang guru memberi arahan kepada peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan santun kepada peserta didik lainnya, guru, orang tua, atau masyarakat sekitar. Guru tidak hanya mengucapkan saja, namun guru mampu merealisasikan bertutur kata dengan sopan santun dalam kehidupan nyata, sebagai teladan yang patut dicontoh/ditiru bagi peserta didik.
- (c) *Ing Madya Mangun Karso*, guru berdiri di tengah dengan *membangkitkan* tekad, kemauan dan tenaga untuk mencapai tujuan pendidikan yakni menjadi manusia yang cerdas dengan prestasi yang unggul dan memiliki pribadi yang dewasa dan mantap, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat sekitar.<sup>23</sup>

Dengan demikian, bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan pertumbuhan jiwa raga anak. Segala kegiatan pendidikan harus berpusat pada kegiatan peserta didik itu sendiri, dengan tujuan melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap kegiatan sekolah yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Peserta didik harus diberi kesempatan dan dibiasakan untuk mencari sendiri, sesuai tingkat perkembangannya dan kemampuannya.

---

<sup>23</sup> Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 141.

Ada beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan, yaitu: a) manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan, b) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan, c) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin.<sup>24</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab: 21)*

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan bagi kita semua. Ayat tersebut juga berisi perintah kepada kita agar menjadikan Rasulullah SAW sebagai acuan/pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini kami refleksikan kepada guru sebagai orang yang alim dalam bidang agama Islam dan sebagai penerus Rasul sebagai pendidik, maka sudah kewajibannya untuk mengikuti akhlak Rasul yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Adapun sub indikator dari menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan adalah sebagai berikut:

- (a) Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan bertindak terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.

---

<sup>24</sup> Jejen Musfah, *Op.Cit.*, hlm. 47.

- (b) Guru mau membagi pengalamannya dan memberikan masukan.
  - (c) Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
  - (d) Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
  - (e) Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.
- 3) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru
- a) Etos kerja

Etos kerja adalah sikap mental atau cara diri dalam memandang, mempersepsi, menghayati, dan menghargai sebuah nilai kerja. Etos kerja yang dimiliki guru akan mempengaruhi semangat, kualitas, dan produktivitas kerja yang dilakukannya. Etos kerja juga dapat membentuk sebuah semangat yang selalu berusaha mengubah keadaan menuju kualitas hidup yang lebih baik. Seorang guru, sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan contoh kepada siswa mengenai etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya dengan penuh kedisiplinan, datang tepat waktu, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki sifat-sifat berikut: bersikap benar dan bertanggung jawab, berani dan kesatria, murah hati dan mencintai, bersikap santun dan hormat, bersikap tulus dan sungguh-sungguh, menjaga martabat dan kehormatan, mengabdikan dan loyal.

b) Menunjukkan tanggung jawab yang tinggi

Bertanggung jawab artinya menjalankan kewajiban atau tugas sebagaimana mestinya dan dengan sebaik-baiknya. Guru yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan merasa bertanggung jawab atas materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum, masuk tepat waktu, menjalankan tugas sebaik-baiknya, selalu berusaha meningkatkan kompetensi dan kecakapan, serta berusaha mengembangkan keterampilan siswa dan menilai hasil belajar siswanya.

Sebagai pendidik, guru dituntut bertanggung jawab kepada siswa dalam menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu insan yang berbudi luhur, berperilaku baik, dan berprestasi. Tanggung jawab ini merupakan tolok ukur kesuksesan guru dalam memberi pembelajaran. Pendidikan pada dasarnya bertujuan memberdayakan siswa-siswa sehingga memiliki kecakapan hidup, mampu hidup mandiri, berpandangan hidup ke masa depan, dan memiliki pandangan yang optimistik. Maka untuk mencapai tujuan-tujuan ini, guru harus mengembangkan kreativitas para siswa melalui kecakapan memotivasi dengan iklim belajar yang kondusif, aman, nyaman sehingga siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran.

c) Menunjukkan rasa bangga menjadi guru

Guru adalah peletak pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kejiwaan anak didik di sekolah. Rasa bangga menjadi guru tak dapat dilukiskan dengan kata-kata saat anak didik bisa melakukan yang berguna. Profesi keguruan bukan hanya kerja mencari nafkah keduniawian, melainkan juga panggilan “jihad” untuk mencurahkan segala kemampuan dalam upaya mencari ridha Tuhan. Jika guru sebagai profesi

dibatasi oleh ruang dan waktu, maka sebagai kegiatan jihad, guru tidak mengenal ruang dan waktu bekerja. Juga, jika sebagai profesi, guru lebih berorientasi pada materi, maka sebagai jihad, guru lebih berorientasi pada pengabdian dan pelayanan tanpa pamrih. Guru dalam konteks jihad pembelajaran, mensyaratkan adanya kebeningan jiwa dan keikhlasan diri ketika melakukan aktivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, profesi mengajar dan mendidik harus dilandasi dengan sikap mengabdikan kepada Tuhan, bukan karena adanya gaji atau upah material semata. Guru memiliki sikap mengabdikan dan berjihad akan bekerja secara serius dan merasa bangga dengan tugasnya, dan tidak mengenal keluh-kesah dalam menjalankan profesinya.<sup>25</sup>

Adapun sub indikator dari etos kerja, tanggung jawab tinggi, dan merasa bangga menjadi guru yakni sebagai berikut:

- (a) Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.
- (b) Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas.
- (c) Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.

Berbagai indikator kompetensi kepribadian guru sangat penting untuk diperhatikan guru dalam meningkatkan kemampuan atau kecakapan dalam mendidik serta untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan untuk mencapai hasil belajar afektif siswa.

Sedangkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian

---

<sup>25</sup> Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 91-98.

meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang wibawa serta memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa, sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, indikator mantap dan stabil ini menilai kompetensi kepribadian guru yang bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa, indikator dewasa ini menilai kompetensi kepribadian guru yang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan mampu menahan emosi.
- 3) Kepribadian yang arif, indikator arif ini menilai kompetensi kepribadian guru yang bertanggung jawab serta menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Guru menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan tindakan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa, indikator berwibawa ini menilai kompetensi kepribadian guru yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, mengangkat citra baik dan kewibawaannya, keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religious (iman dan takwa, jujur. Ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh siswa.

---

<sup>26</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, 2011, hlm. 21.

#### **d. Penjelasan Berbagai Pendekatan Belajar yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Adapun berbagai pendekatan belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu:

##### **1) Pendekatan Rasional**

Pendekatan dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat). Pendekatan rasional memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku baik dengan perilaku buruk dalam kehidupan duniawi.

Pendekatan rasional dibentuk dengan proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat menyeluruh (umum) atau berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.<sup>27</sup> Tujuan pendekatan rasional adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Pendekatan ini berkaitan dengan pemecahan masalah. Dengan pendekatan rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.<sup>28</sup>

##### **2) Pendekatan Emosional**

Pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Melalui pendekatan ini, setiap guru berusaha untuk “membakar atau membangkitkan” semangat

---

<sup>27</sup> Nazarudin, MM., *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 19.

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 127.

anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam mewujudkan semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Sebagai contoh, seorang anak didik akan tersentuh perasaannya melihat dan mendengar saudaranya khususnya yang sebaya ketika sedang mendapat kecelakaan. Indikasi dari kesedihan itu, ia bisa menangis dan merasa kehilangan ketika temannya yang sedang mendapat musibah tersebut tidak bisa bermain bersamanya. Contoh tersebut memberi gambaran, bahwa perasaan yang ada pada setiap manusia ada pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah proses di nilai sangat potensial dalam membentuk manusia-manusia yang berkualitas melalui pendekatan emosional ini. Karena emosi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

### **3) Pendekatan Pembiasaan**

Pendekatan yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didik melalui cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

Pendekatan pembiasaan ini sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Guru jarang menggunakan hukuman, namun lebih kepada penguatan seperti memotivasi. Tujuan pendekatan pembiasaan ini, agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-

kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.<sup>29</sup> Contohnya guru menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk jujur, tidak berdusta, tidak berkelahi, tolong menolong. Karena dengan pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula.

#### 4) Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial pada dasarnya belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.<sup>30</sup>

#### 5) Teori Operant Conditioning

Teori *operant conditioning* dipelopori oleh BF. Skinner (1958). Teori ini dilakukan dengan pendekatan model instruksi langsung, dan dikontrol guru melalui pengulangan (*drill*) dan latihan (*exercise*).

Dalam melakukan manajemen kelas, menurut Skinner dapat berupa usaha untuk memodifikasi perilaku, antara lain penguatan (*reinforcement*), yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan, dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* atau pengondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif), yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Misalnya jika peserta didik belajar dengan baik, maka ia akan mampu menjawab pertanyaan ujian dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu, maka ia akan mendapatkan nilai yang

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

baik. Karena mendapatkan nilai yang baik, maka ia belajar dengan giat dan semangat. Nilai tersebut dapat merupakan *operant conditioning* dalam bentuk penguatan. Contoh selain memberikan nilai yang baik kepada peserta didik, guru juga bisa memberikan pujian atau ganjaran (*reward*) kepada para peserta didik yang memiliki tingkat prestasi yang baik dan memiliki kegigihan dalam belajar. Pujian dan ganjaran itu juga dapat menjadi *operant conditioning* yang memiliki banyak bentuk seperti tanda penghargaan, piagam, medali, beasiswa, dan penghargaan lainnya.

Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan *stimulus-respons* akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif sebagai *stimulus* dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, seperti: hadiah (permen, kado, makanan, dan sebagainya), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, juara 1, dan sebagainya). Sedangkan penguatan negatif sebagai *stimulus* dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang, seperti: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan sebagainya).

Seorang guru yang menerapkan teori belajar Skinner harus mengetahui prinsip-prinsip belajar Skinner, antara lain:

- a) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
- b) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
- c) Materi pelajaran, digunakan sistem modul

- d) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Lingkungan belajar perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
- e) Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tidak hanya memberi teladan yang baik bagi siswa, namun juga memberikan pembelajaran yang baik dengan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk memahami siswa akan nilai-nilai yang dipelajarinya dan nantinya siswa dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan nyata.

## 2. Hasil Belajar Afektif

### a. Definisi Hasil Belajar Afektif

Belajar secara etimologis merupakan terjemahan dari kata *learning* (Bahasa Inggris).<sup>32</sup> Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.<sup>33</sup> Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.<sup>34</sup> Menurut Sukmadinata dalam bukunya Heri Gunawan, menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.<sup>35</sup> Adapun para tokoh memberi kontribusi mengenai pengertian belajar, sebagai berikut:

- 1) Slameto mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

---

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 118-120.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 325-326.

<sup>34</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 61.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 111.

- tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>36</sup>
- 2) Lester D. Crow & Alice Crow menyatakan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap.<sup>37</sup>
  - 3) Sardiman menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>
  - 4) Sudjana berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.<sup>39</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata “hasil” dan “belajar”, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “hasil” adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha. Sedangkan kata “belajar” adalah suatu perubahan dalam tingkah laku.<sup>40</sup> Menurut

---

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 2.

<sup>37</sup> Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 325.

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 112.

<sup>39</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 2.

<sup>40</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remada Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 81.

Muhibin Syah hasil belajar adalah “Perubahan sebagai akibat pengalaman belajar dan proses belajar siswa”.<sup>41</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>42</sup> Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Sedangkan menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.<sup>43</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil yang dapat dicapai oleh siswa setelah diadakan proses belajar mengajar.

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai.<sup>44</sup> Ranah afektif juga dapat diartikan sebagai ranah yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi, moral, nilai-nilai budaya dan keagamaan.<sup>45</sup>

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya perhatiannya terhadap

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 216.

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22.

<sup>43</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.Cit.* hlm. 14.

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 29.

<sup>45</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 97.

pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif adalah kemampuan anak yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar yang berhubungan dengan sikap dan nilai, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

#### **b. Domain Kemampuan Afektif (Sikap)**

Domain kemampuan afektif sebagai hasil belajar yang diungkapkan oleh Krathwohl, Bloom, dkk dibedakan menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu:

- 1) Kemauan menerima (*receiving*), adalah kemauan siswa untuk mengikuti suatu kegiatan (kegiatan kelas, membaca buku referensi, dan sebagainya). Hal ini berhubungan dengan mendapatkan dan mengarahkan perhatian siswa. Dalam tahap ini termasuk kesadaran, atau keinginan untuk menerima *stimulus* dari luar.
- 2) Kemauan menanggapi (*responding*), menunjukkan adanya partisipasi aktif dari siswa. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan respons. Hasil belajar disini dapat merupakan persetujuan terhadap tugas yang diberikan (membaca pelajaran yang ditugaskan), kemauan memberi respon (membaca pelajaran melebihi dari yang ditugaskan) atau kepuasan dalam memberi respon (membaca untuk kesenangan). Tingkatan tertinggi pada tahap ini diklasifikasikan pada “minat” (*interest*) di mana penekanannya pada sukarela dan kesenangan melakukan aktivitas tertentu.
- 3) Penilaian (*valuing*), aspek ini berkenaan dengan persetujuan suatu nilai atau pemilihan baik buruknya suatu nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus* yang ada. Dalam evaluasi ini

---

<sup>46</sup> Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 57.

termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Mengorganisasi (*organization*), adalah pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menggabungkan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan perbedaan-perbedaan yang ada, serta mulai membentuk sistem nilai yang konsisten. Jadi penekanannya adalah memperbandingkan, menghubungkan. Pada tingkatan ini, siswa diharapkan mampu mengaitkan nilai yang satu dengan yang lain kemudian dapat membangun konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Hasil pembelajaran pada tingkat ini adalah terwujudnya konseptualisasi nilai, misalnya: pengembangan filsafat hidup.
- 5) Karakterisasi/internalisasi nilai (*characterization*), pada tingkatan ini seorang individu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama, sehingga telah mengembangkan “sikap hidup” yang memiliki karakter. Seperti bersikap obyektif terhadap segala hal, jujur bukan karena seseorang atau takut di hukum tapi dia yakin bahwa jujur itu adalah perbuatan baik, empati, serta mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dan konsisten. Hasil belajar meliputi berbagai macam kegiatan, tetapi penekanannya adalah bahwa tingkah laku ialah sifat karakteristik siswa. Termasuk dalam tahap ini adalah pembentukan karakter personal, emosi, dan watak sosial.<sup>47</sup>

Sedangkan tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya ada lima tipe, yaitu

- 1) Sikap, merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek, termasuk sikap siswa terhadap sekolah, sikap terhadap pelajaran, sikap terhadap guru. Maka seorang guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk

---

<sup>47</sup> Antonius, *Op.Cit.*, hlm. 97-98.

pengalaman belajar siswa, agar setelah mengikuti mata pelajaran tersebut sikap siswa menjadi lebih positif. Perubahan sikap dapat diamati dalam hal: proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

- 2) Minat, atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas yang tinggi. Tujuan sekolah yang berhubungan dengan minat siswa, dapat diterima apabila kegiatan yang berlangsung di sekolah memberikan kontribusi terhadap pengembangan individu, kompetensi social, atau kepuasan hidup. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran seharusnya disertai dengan upaya peningkatan minat siswa.
- 3) Konsep diri, adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.
- 4) Nilai, merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Tyler mengatakan bahwa nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.
- 5) Moral, berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Op.Cit.*, hlm. 69-72.

Seorang guru dalam merancang program pembelajaran dan pengalaman belajar siswa harus memperhatikan karakteristik afeksi siswa, agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal termasuk keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor yang sangat ditentukan oleh kondisi afeksi siswa.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yang menyangkut keadaan jasmani individu, yaitu keadaan jasmani, Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, sikap dan motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal siswa. Seperti halnya faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi misalnya guru, teman, staf dan keluarga. Sedangkan lingkungan non sosialnya adalah seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat serta cuaca dan waktu belajar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Seperti, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

---

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *Op.Cit.*, hlm. 145-156.

- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Seperti, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.<sup>50</sup>

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Pengaruh karakteristik siswa, yang mempunyai ciri khas ataupun sifat berbeda-beda
- 2) Pengaruh karakteristik guru, peranan guru menjadi mediator (penghubung/perantara) antara pengetahuan dan keterampilan kepada siswa yang membutuhkan, yang sangat berpengaruh pada hasil proses belajar mengajar.
- 3) Pengaruh interkasi dan metode, dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menerapkan sebuah metode yang tepat, disertai dengan melakukan interaksi kepada siswa secara terarah, yang akan menimbulkan perubahan perilaku siswa dalam ranah cipta, rasa, dan karsa.
- 4) Pengaruh karakteristik kelompok, yang dapat dilihat dari jumlah anggota kelompok, struktur kelompok (jenis kelamin dan usia siswa anggota), sikap kelompok, kekompakan anggota kelompok, dan kepemimpinan kelompok.
- 5) Pengaruh fasilitas (kemudahan) fisik, yang terdiri dari dua bagian: kemudahan fisik yang ada di sekolah, seperti kondisi ruang belajar/kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. Sedangkan kemudahan fisik yang ada di rumah siswa, seperti ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis, dan sebagainya.
- 6) Pengaruh mata pelajaran, tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna di dalam bahan pelajaran akan mempengaruhi

---

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 102.

sikap dan minat belajar siswa. Maka guru perlu menyusun satuan pelajaran yang bersistematika logis, sesuai kemampuan ranah cipta siswa, dan tidak mengabaikan perbedaan individual yang mungkin ada di antara para siswa.

- 7) Pengaruh lingkungan luar, meliputi: lingkungan sekitar sekolah, seperti keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, situasi kultural sekitar sekolah. Lingkungan sekitar rumah siswa, seperti tetangga, fasilitas/sarana umum, strata sosial masyarakat, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar.

### **3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

#### **a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Akidah berasal dari Bahasa Arab *'Aqada- Ya'qidu – 'Aqiidatan*, yang memiliki makna kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Sedangkan secara istilah, akidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.<sup>52</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Akhlak secara bahasa (*lughawi*) adalah isim jamak dari kata *Khuluq* yang bermakna *al sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah*

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 247-250.

<sup>52</sup> Fitrah, *Akidah Akhlak Untuk MA dan yang Sederajat Kelas X*, Putra Nugraha, Surakarta, 2013, hlm. 4.

(peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>53</sup>

Akhlak menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam, Menurut Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Aminuddin, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Aminuddin, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>54</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

Akidah akhlak adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib yakini kebenarannya sehingga dapat mendorong jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23.

<sup>54</sup> Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 152.

## **b. Tujuan, Dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

### **1) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>55</sup>

### **2) Ruang Lingkup Mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah:

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma' al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida,

---

<sup>55</sup> Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013*, hlm. 48.

amal shalih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.

- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, adab membaca Al-Qur'an dan berdo'a.
- e) Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Ulul Azmi, Kisah Shahabat: Fatimatu Zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar Al-Ghifari, Uwes Al-Qarni, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.<sup>56</sup>

Penulis dapat menyimpulkan, bahwa dalam ruang lingkup Akidah Akhlak terdapat tiga hal pokok di dalamnya, yaitu aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek kisah keteladanan. Ketiga hal tersebut dijadikan sumber materi guna membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik.

#### **4. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa**

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peran penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses belajar mengajar, yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dari alat-alat tersebut atau teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>57</sup> Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 208.

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “*digugu lan ditiru*”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani.<sup>58</sup> Artinya segala perbuatan atau ucapan seorang guru patut dicontoh atau ditiru oleh peserta didik. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Maka, seorang guru seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya seorang pendidik harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada anak didiknya. Dalam menunjang keberhasilan tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk mendidik anak didik, maka seorang guru diharuskan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kepribadian guru akan menjadi kompetensi yang sangat utama, yang akan melandasi kompetensi guru yang lainnya.<sup>59</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dapat meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, dan sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.<sup>60</sup>

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak

---

<sup>58</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit.*, hlm. 107.

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 196.

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm. 34-35.

didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.<sup>61</sup> Di sisi lain, dikemukakan bahwa perilaku anak-anak menggambarkan bagaimana orang tuanya mendidik mereka. Maka mengingat lamanya guru bergaul dengan para siswanya, dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru.<sup>62</sup> Jadi, kepribadian guru yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal khususnya hasil belajar afektif, yang dapat dilihat dari berbagai sikap siswa ketika di lingkungan sekolah.

Hasil belajar afektif adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi, moral, nilai-nilai budaya dan keagamaan.<sup>63</sup>

Hasil belajar afektif menurut Krathwohl, Bloom, dkk. dibedakan menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks yaitu: kemauan menerima terhadap suatu gejala, kemauan menanggapi, penilaian (persetujuan terhadap suatu nilai atau pemilihan baik buruknya suatu nilai dan menunjukkan kepercayaan terhadap suatu nilai/gejala), pengorganisasian (kemampuan membandingkan atau menghubungkan nilai-nilai yang berbeda atau menyusun konsep dari suatu nilai), dan karakterisasi/internalisasi nilai (memiliki sistem nilai yang dapat mengendalikan tingkah lakunya),<sup>64</sup> yang kesemuanya bertujuan untuk mendewasakan sikap anak yang akan di bawa dalam kehidupan nyata. Sehingga siswa yang bisa dikatakan mencapai hasil belajar afektif bisa dilihat dengan bersikap: ingin selalu mengikuti jam pelajaran Akidah Akhlak, memperhatikan guru dalam menyampaikan materi dan menyerap materi dengan baik, serta dapat mengamalkan nilai-nilai dari materi pelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>61</sup> M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 104.

<sup>62</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 36.

<sup>63</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 97.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Hamidah Mutohharoh dengan judul “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Agama Terhadap Perilaku Peserta didik di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2009/2010.*”<sup>65</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Mutohharoh diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru agama memiliki pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2009/2010. Dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,432 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,537. Bahwa dengan adanya kompetensi kepribadian guru yang baik mampu mempengaruhi perilaku peserta didik yang baik pula, yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Zahro’ dengan judul “*Pengaruh Kepribadian Guru SKI dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar SKI Peserta didik di SD Negeri Bungo 03 Wedung Demak Tahun Pelajaran 2008/2009.*”<sup>66</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Zahro’ diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian guru dan lingkungan belajar secara bersama-sama mempengaruhi variabel motivasi belajar SKI peserta didik di SD Negeri Bungo 03 Wedung Demak Tahun Pelajaran 2008/2009 dengan nilai sebesar 86,3%, sedangkan sisanya  $100\% - 86,3\% = 13,7\%$  adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

Kaitannya dengan topik peneliti adalah dalam efektivitas belajar siswa yang terpenting adalah bagaimana menciptakan suasana kondusif dalam kelas yang mampu mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar dan mampu berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan

---

<sup>65</sup> Hamidah Mutohharoh, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Agama Terhadap Perilaku Peserta didik di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2009/2010*, Skripsi STAIN Kudus, 2010.

<sup>66</sup> Farida Zahro’, *Pengaruh Kepribadian Guru SKI dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar SKI Peserta didik di SD Negeri Bungo 03 Wedung Demak Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi STAIN Kudus, 2009.

demikian guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, karena pada dasarnya tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Abdi dengan judul “*Studi Tentang Kompetensi dan Pengaruhnya Terhadap Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Sabilul Ulul Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2003/2004.*”<sup>67</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuril Abdi diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara kompetensi guru Bahasa Arab dalam merencanakan program pengajaran dengan pelaksanaan proses belajar mengajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Sabilul Ulul Mayong Jepara tahun Pelajaran 2003/2004, kompetensi kepribadian guru SKI di Madrasah Aliyah Sabilul Ulul Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2003/2004 dalam kategori baik, dengan rata-rata skor sebesar 20-25. Jadi jika dipersentasikan sebesar 37,61% memiliki pengaruh terhadap proses belajar mengajar Bahasa Arab. Hal ini dilihat dari *survey* yaitu dinilai uji t (2,050) berada di atas tabel pada taraf signifikansi 5% (2,000).
4. Skripsi tentang “*Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Bakti Ponorogo*” Oleh Faizah Usnida R., fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2010.<sup>68</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Diketahui pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam penelitian ini, digunakan metode analisis *statistic product moment* yang membandingkan antara t hitung dengan t table. Jika r hitung > r table maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

---

<sup>67</sup> Nuril Abdi, *Studi Tentang Kompetensi dan Pengaruhnya Terhadap Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Sabilul Ulul Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2003/2004*, Skripsi STAIN Kudus, 2006.

<sup>68</sup> Faizah Usnida R., *Pengaruh Kompetensi kepribadian Guru Prestasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo*, Skripsi UIN Malang, 2010.

Hasil dari rumus *product moment* dapat diketahui bahwa nilai  $r$  hitung sebesar  $0,514 > r$  tabel  $0,3$ . Kemudian taraf signifikansi  $p$ -value  $0,003 < p$  value  $0,005$ . Sehingga terdapat pengaruh positif antara variabel kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMA Bakti Ponorogo, atau dengan kata lain bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Penelitian yang dilakukan penulis hampir sama dengan penelitian-penelitian di atas yakni persamaan membahas mengenai kompetensi kepribadian guru, di mana segala perkataan dan perilaku guru menjadi teladan bagi siswa maupun masyarakat dalam mengembangkan pribadi yang lebih baik, dewasa dan penuh tanggung jawab.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada hasil belajar afektif siswa, yang lebih menekankan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan kemauan menerima suatu gejala, kemauan menanggapi, berkeyakinan untuk percaya pada suatu gejala, mengorganisasi, dan karakterisasi di mana siswa mempunyai sistem nilai untuk mengontrol dirinya sehingga dapat menemukan jati diri sesungguhnya dalam menjadi manusia yang dewasa dan tanggung jawab.

### C. Kerangka Berpikir

Penulis dalam melakukan penelitiannya di MA NU HASYIM ASY'ARI 02 KUDUS, dapat dijumpai beberapa masalah siswa yang terjadi waktu di kelas XI yaitu: terdapat siswa tidak memperdulikan guru ketika proses belajar mengajar, perkataan siswa yang kurang sopan dalam menanggapi pembelajaran, siswa membolos pada jam pelajaran Akidah Akhlak dengan pergi ke kantin, sikap siswa yang tidak hormat kepada guru, siswa kurang memperhatikan tugas yang diberikan guru. Sehingga hal ini berdampak pada suasana belajar di kelas kurang kondusif. Maka sudah seharusnya semua guru di lembaga pendidikan untuk memiliki dan meningkatkan kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi utama yang akan melandasi kompetensi lainnya baik paedagogik, profesional, ataupun sosial.

Seorang guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik akan memahami tugasnya sebagai pendidik dengan baik, yakni mulai dari mengupayakan merancang tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga disesuaikan dengan upaya peningkatan minat siswa. Mengelola kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan (dengan adanya pendekatan yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran), mendidik siswa dengan keteladanan karena guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru (didengar perkataannya dan dicontoh perbuatannya), guru melakukan tugas-tugasnya dengan tanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru akan mampu mempengaruhi hasil belajar afektif siswa, yakni perubahan sikap siswa yang lebih baik dan memilih meninggalkan sikap yang buruk (tidak bermanfaat). Sikap siswa yang bisa dikatakan dapat mencapai hasil belajar afektif (sikap) dapat ditunjukkan dengan sikap seperti: bersikap ingin selalu mengikuti jam pelajaran Akidah Akhlak, menyerap materi dengan baik, dan mengamalkan nilai-nilai dalam pelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan lainnya.

Penelitian ini diketahui ada dua variabel, satu variabel *independent* (bebas) dan satu variabel *dependent* (terikat). Satu variabel *independent* adalah Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak, sedangkan variabel *dependent* adalah hasil belajar afektif siswa. Dalam penelitian ini, dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah.<sup>69</sup>

Dalam hal ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dalam kategori baik.
2. Tingkat hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dalam kategori baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar afektif siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

---

<sup>69</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 9.